

Praktik Agensi Perempuan Pekerja Sektor Informal Dalam Pariwisata Di Kawasan Pesisir Sekotong Barat

Maya Atri Komalasari¹, Rosiady Husaenie Sayuti & Azhari Evendi
Universitas Mataram

Abstract

Women are a very potential workforce. Coastal women who are around tourist attractions are also the same, because they have the opportunity to be involved, work there. Unfortunately, the role and involvement of coastal women in tourism work has not been maximized, with obstacles still present. This study aims to determine and describe the agency practices of women informal sector workers in tourism in the West Sekotong Coastal Area, West Lombok, NTB. The theory used is Pierre Bourdieu's Theory of Practice. The research method used is qualitative research with an intrinsic case study design. Research data sources are primary data and secondary data. Retrieval of informants using purposive techniques. Data collection techniques using interviews, observation and documentation. Data analysis techniques using interactive models. The results showed that the Habitus they developed include: working in the informal sector in tourism in Pesisir as traders, laborers in stalls and food / snack makers on tour packages for tourists, focusing on the field of work they pursue tends to be less active in giving birth to business or career development strategies, only participating in PKK activities if invited or invited, Lack of self-development because they remain responsible for domestic activities and they work (constrained by time availability). The capital they have is limited in nature consisting of: economic capital, cultural capital and social capital. Their arena is a tourism area that hosts competitions for various other actors. These three aspects in such a way shape the agency practice of women informal sector workers in tourism in the West Sekotong Coastal Area, West Lombok, NTB.

Keywords: Agency Practices, Working women, Informal sector, Tourism

Abstrak

Perempuan merupakan tenaga kerja yang sangat potensial. Perempuan pesisir yang berada sekitar wisata pun demikian, karena memiliki peluang untuk terlibat, bekerja disana. Sayangnya, peran, keterlibatan perempuan pesisir dalam pariwisata belumlah maksimal, dengan masih adanya hambatan. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan praktik agensi perempuan pekerja sektor informal dalam pariwisata di Kawasan Pesisir Sekotong Barat, Lombok Barat, NTB. Teori yang digunakan adalah Teori Praktik dari Pierre Bourdieu. Metode penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif dengan desain studi kasus intrinsik. Sumber data penelitian berupa data primer dan data sekunder. Pengambilan informan menggunakan teknik purposive. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model interaktif. Hasil penelitian menunjukkan Habitus yang mereka kembangkan meliputi: bekerja di sektor informal dalam pariwisata di pesisir sebagai pedagang, buruh di warung dan pembuat makanan/jajan pada paket wisata untuk wisatawan, fokus pada bidang pekerjaan yang mereka tekuni saja cenderung kurang aktif dalam melahirkan strategi pengembangan usaha atau karir, hanya mengikuti kegiatan PKK jika diundang atau diajak, kurang melakukan pengembangan diri karena tetap bertanggung jawab pada kegiatan domestik dan mereka bekerja (terkendala ketersediaan waktu). Modal yang mereka miliki pun sifatnya terbatas yang terdiri dari: modal ekonomi, modal budaya dan modal sosial. Arena mereka ialah kawasan pariwisata yang menjadi tempat kompetisi berbagai aktor lainnya. Ketiga aspek tersebut sedemikian rupa membentuk praktik agensi perempuan pekerja sektor informal dalam pariwisata di Kawasan Pesisir Sekotong Barat, Lombok Barat, NTB.

Kata Kunci: Praktik Agensi, Perempuan pekerja, Sektor informal, Pariwisata

¹ mayaatrikomalasari@unram.ac.id

Pendahuluan

Sektor informal menjadi sektor yang paling banyak menjadi tumpuan dalam perekonomian Indonesia. Sektor informal merupakan sektor yang menyerap banyak tenaga kerja di Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2021 ada 77,9 juta orang yang bekerja di sektor informal, dimana jumlah tersebut naik 0,3% dari tahun sebelumnya 2020 yang sebesar 77,68 juta orang (Mahdi, 2021). Sektor informal sering dikaitkan dengan jenis pekerjaan yang ditekuni oleh seseorang, terkait pekerjaan informal sering diartikan sebagai usaha yang dilakukan seseorang dengan kemauannya sendiri seperti penjual keliling pedagang eceran dan pekerjaan tidak tetap lainnya (Buana dan Sunarta, 2015).

Sektor informal menjadi sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja khususnya perempuan. Lebih banyak perempuan yang terserap pada sektor informal dibanding sektor formal. Laki-laki lebih banyak yang bekerja pada sektor formal dibandingkan dengan perempuan. Kondisi umum ketimpangan gender terjadi di provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), dimana penyerapan tenaga kerja perempuan dibawah tenaga kerja laki-laki dalam sektor formal (Aprirachman dan Nurasia, 2022).

Salah satu bidang yang juga menjadi tempat bagi sektor informal yang menyerap tenaga kerja perempuan ialah pariwisata.. Keberadaan sektor informal di daya tarik wisata tidak dapat dipungkiri, karena mereka menganggap bahwa pariwisata merupakan kesempatan ekonomi yang harus dipenuhi untuk meningkatkan taraf hidup mereka (Buana dan Sunarta, 2015).

Perempuan memiliki andil yang besar dalam pariwisata. Data menunjukkan sekitar 55 persen pelaku pariwisata di Indonesia merupakan perempuan (Silaban, 2022). Pada sektor informal bidang pariwisatapun peran perempuan juga besar. Terdapat berbagai keterlibatan dan kontribusi perempuan dalam sektor informal pariwisata terutama dari segi ekonomi, (Susanty dan Yulendra, 2021; Fitriana dan Ningrum, 2020; Fahmi, 2019).

Perempuan di pesisir menjadi tenaga kerja yang potensial namun mereka masih mengalami berbagai keterbatasan yang membelenggu. Persentase perempuan yang memilih untuk bekerja sebagai kegiatan utamanya di NTB pada tahun 2020 mencapai 56,77 persen dari total penduduk usia kerja perempuan (BPS, 2021). Perempuan pesisir di NTB pun merupakan bagian dari tenaga kerja yang potensial. Lebih khusus perempuan pesisir yang berada sekitar obyek daya tarik wisata karena tentu mereka memiliki peluang untuk terlibat, bekerja disana. Namun begitu, umumnya peran, keterlibatan perempuan pesisir dalam pekerjaan bidang pariwisata belumlah maksimal, dengan masih adanya hambatan dalam hal kurangnya koordinasi, kurangnya pengetahuan dan ketrampilan, masih menganut sistem patriarki dan masih adanya budaya (Yuanita dan Gutama, 2020). Berbagai hambatan pada peran perempuan tersebut membuat perempuan tertinggal.

Peran, keterlibatan dan negoisasi perempuan dalam pekerjaan bidang pariwisata mengarahkan pada suatu konsep tertentu yakni agensi. Yang dimaksud dengan agensi ini menyangkut kehendak, tindakan secara kreatif, dan juga kemampuan untuk mengkoordinasi tindakan seseorang dengan orang lain maupun berhadapan dengan orang lain, serta kapasitas untuk agensi ini melekat pada setiap manusia (Kinseng, 2017).

Secara spesifik, agensi perempuan sektor informal pada pariwisata juga dapat ditunjukkan dengan konsep keberdayaan. Salah satu hasil penelitian menunjukkan agensi yang tercermin dalam gambaran keberdayaan perempuan di Desa Wisata Pentingsari berdasarkan *Resident Empowerment through Tourism Scale* (RETS) yakni kondisi berdaya perempuan di

suatu destinasi wisata dapat diketahui melalui perolehan nilai rata-rata pada ketiga dimensi yang ada dalam RETS, dimensi tersebut diantaranya adalah dimensi pemberdayaan psikologis, sosial, dan politis (Rahayu, 2018).

Agensi perempuan dalam pariwisata khususnya pada sektor informal masih kurang. Berbagai data penelitian menunjukkan realitas tersebut. Perempuan dalam berperan di kegiatan pariwisata di Kampung Wisata Tebing Tinggi Okura terkendala kurangnya sumber pendanaan, kurangnya koordinasi, kurangnya keahlian dan kurangnya sumber daya yang terlatih (Andani, 2017). Sementara itu, penelitian lain menunjukkan bahwa perempuan dari Kawasan Borobudur menunjukkan mayoritas responden menyatakan tiga faktor penghambat terbesar dalam penguasaan komunikasi pemasaran, yakni keterbatasan akses internet (77%), dukungan dari keluarga (55%), dan penguasaan piranti digital (48%) (Adnyani dan Irwanti, 2023).

Kendala-kendala atau hambatan tersebut mengarahkan pada minimnya agensi pada perempuan dalam pariwisata khususnya pada sektor informal. Rendahnya posisi kerja perempuan dikarenakan kondisi pra kerja (pengalaman, pendidikan dan ketrampilan yang rendah) dan kondisi dalam pekerjaan (Karmilah, 2016). Pengalaman berkontribusi membentuk posisi kerja perempuan karena menjadi bekal mereka untuk dapat menguasai suatu keahlian atau keterampilan yang berguna dalam bekerja. Sayangnya, pengalaman yang diperoleh perempuan biasanya mengarah pada pekerjaan-pekerjaan rumah tangga sehingga perempuan yang mencari pekerjaan yang identik dengan kerja rumah tangga (Karmilah, 2016).

Bourdieu, membahas mengenai agensi artinya membahas hubungan agen (individu) dengan struktur. Dalam melihat hubungan tersebut, Bourdieu menggunakan beberapa konsep kunci yakni, habitus, modal, ranah dan praktik. Habitus adalah nilai-nilai sosial yang dihayati oleh manusia, dan tercipta melalui proses sosialisasi nilai-nilai yang berlangsung lama. Dari proses tersebut, diharapkan bisa mengendap dan menjadi cara berpikir dan pola perilaku yang menetap di dalam diri manusia tersebut (Puspita dan Almawangir, 2019). Dari pemaparan tersebut dapat dikatakan bahwa habitus dapat mempengaruhi aspek kehidupan seseorang. Dapat dikatakan jika suatu habitus tertentu dimiliki oleh seseorang maka akan menghasilkan konsekuensi tertentu bagi seseorang dalam kehidupannya.

Field dalam konsep Bourdieu yaitu medan, arena atau ranah merupakan ruang sebagai tempat para aktor/agen sosial saling bersaing untuk mendapatkan berbagai sumber daya material ataupun kekuatan (*power*) simbolis (Siregar, 2016). Ranah merupakan tempat bagi para agen/individu untuk bertarung memperjuangkan atau mempertahankan posisi-posisi. Posisi-posisi itu ditentukan oleh pembagian modal atau kapital. Di dalam ranah, para agen/aktor bersaing untuk mendapatkan berbagai bentuk sumber daya materiil maupun simbolik. Kapital atau modal menjadi penting jika individu atau agen menginginkan keinginan atau kepentingannya. Sementara itu, modal atau kapital juga memiliki keterkaitan dengan habitus yakni kapital bisa diperoleh, jika seseorang memiliki habitus yang tepat dalam hidupnya (Puspita dan Almawangir, 2019).

Ketiganya, habitus, ranah dan modal saling terkait dan membentuk praktik atau praktik sosial. Bourdieu kemudian meramu komposisi ketiga konsep kunci tersebut dengan rumus (Habitus X Modal) + Ranah = Praktik. Rumus generatif ini dapat dilihat dari peran aktor/agen dalam struktur dengan relasi antara habitus yang melibatkan modal dan ranah (Siregar, 2016).

Salah satu kawasan pesisir yang juga merupakan obyek dan daya tarik pariwisata yakni

pesisir pantai Sekotong Barat di Desa Sekotong Barat, Kabupaten Lombok Barat, NTB. Pada sepanjang pesisir pantainya lazim ditemui para perempuan yang bekerja di sektor informal seperti menjadi pedagang baik pedagang makanan, pedagang asongan. Mereka merupakan representasi perempuan pesisir yang bekerja di sektor informal pariwisata.

Belum banyak penelitian yang fokus mengulas terkait praktik agensi perempuan pesisir. Penelitian-penelitian yang telah dilakukan umumnya berfokus menunjukkan bahwa perempuan pesisir memiliki peran yang cukup signifikan terkait ekonomi keluarga (Sumrin et.al, 2015; Anggraini, 2018; Sopamena, 2019; Wulandari, et.al, 2022; Pahlevi dan Jauhariyah, 2022). Sayangnya, dari penelusuran literatur diketahui bahwa masih sedikit penelitian yang secara khusus menjadikan agensi pekerja perempuan informal di kawasan pesisir sebagai fokus kajian secara komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan pada praktik agensi perempuan yang bekerja di sektor informal pariwisata kawasan pesisir Sekotong Barat, Lombok Barat, NTB. Dalam konteks ini, maka perspektif agensi dari Bourdieu yang dipakai dalam melihat praktik-praktik agensi perempuan pekerja sektor informal dalam pariwisata.

Metode penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain studi kasus intrinsik. Studi kasus intrinsik dilakukan karena peneliti menginginkan yang lebih baik pemahaman tentang kasus khusus (Stake, 2005 dalam Hodge dan Sharp, 2016). Penelitian ini tidak dilakukan terutama karena kasus tersebut mewakili kasus lain, atau karena menggambarkan sifat atau masalah tertentu, namun dipelajari karena dalam semua 'kekhasan dan kebiasaannya', kasus itu sendiri menarik (Hodge dan Sharp, 2016). Tujuan penelitian yakni menggambarkan temuan terkait praktik-praktik agensi perempuan pekerja sektor informal dalam pariwisata.

Penelitian ini mengambil lokasi di kawasan pesisir Desa Sekotong Barat, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Lokasi tersebut dipilih karena daerah tersebut secara geografis merupakan daerah pesisir dan pariwisata yang di sekitar tempat tersebut ditemukan keberadaan para perempuan pekerja sektor informal dalam pariwisata seperti para pedagang yang ada disana. Waktu penelitian sekitar 7 bulan dari Maret hingga Oktober 2023. Data primer dalam penelitian ini berasal dari informan. Data sekunder dalam penelitian ini antaralain: jurnal dan hasil penelitian terkait praktik-praktik agensi perempuan pekerja sektor informal dalam pariwisata di kawasan pesisir.

Teknik pengambilan informan dalam penelitian ini adalah *purposive* yang mendasari pemilihan informan penelitian yakni perempuan pekerja sektor informal dalam pariwisata di kawasan pesisir Sekotong Barat, Lombok Barat, NTB dengan beberapa kriteria yang ditetapkan antaralain: 1). Domisili, 2). Usia (perempuan usia 18-50 tahun), 3). Berpengalaman menjadi perempuan pekerja sektor informal pariwisata. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi, observasi, wawancara dan dokumentasi.

Teknik analisis data yang digunakan ialah Model Interaktif yang terdiri dari berbagai tahap antaralain: 1). kondensasi data (*data condensation*), 2). presentasi data (*data display*), dan 3). inferensi/validasi (*conclusion drawing/verification*) (Miles, Huberman and Saldana, 2014 dalam Fiantika et.al, 2022). Pada penelitian ini kondensasi data dilakukan dengan menyortir data-data, termasuk hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang terkait dengan praktik agensi pekerja perempuan sektor informal pariwisata. Selanjutnya, data yang telah terpilih akan ditampilkan dalam berbagai bentuk seperti tabel atau bagan. Tahap akhir

yakni melakukan verifikasi dengan pengecekan kembali temuan dan data serta bagan/tabel yang telah dibuat sehingga menemukan kesimpulan. Ketiga tahap tersebut peneliti lakukan dengan proses yang saling terkait.

Hasil dan Pembahasan

Praktik Agensi Perempuan Pekerja Sektor Informal dalam Pariwisata di Kawasan Pesisir Sekotong Barat

Desa Sekotong Barat secara administratif merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Sekotong, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi NTB. Desa Sekotong Barat tergolong sebagai desa pesisir karena wilayahnya berbatasan langsung dengan laut. Secara geografis, sebagian wilayah Desa Sekotong Barat terdiri dari pantai-pantai yang memiliki pemandangan indah yang juga merupakan kawasan pariwisata. Selain itu, salah satu obyek wisata andalan yakni tiga *gili* (pulau kecil) *Gili Nanggu*, *Gili Sudak* dan *Gili Kendis* pun dapat ditempuh melalui dermaga yang berada di Kawasan Pesisir Sekotong Barat. Oleh karena itu, Desa Sekotong Barat terkenal dengan obyek daya tarik pariwisata pada kalangan wisatawan baik domestik maupun mancanegara.



Gambar 1. Salah Satu Pemandangan di Kawasan Pariwisata Pesisir Sekotong Barat (Sumber: Dokumentasi pribadi peneliti)

Lokasi penelitian tersebut merupakan kawasan pesisir yang sekaligus merupakan kawasan pariwisata tempat para perempuan pekerja sektor informal mencari nafkah. Informan yang dipilih pada penelitian ini semuanya merupakan perempuan yang bekerja di sektor informal bidang pariwisata. Sebagian besar bekerja sebagai pedagang, atau buruh di warung di pesisir pantai Desa Sekotong Barat.

Dari hasil observasi pada kawasan pariwisata di Pesisir Desa Sekotong Barat memang lazim ditemukan para pedagang yang berjualan makanan dan minuman. Selain itu, umumnya para pedagang yang menjual tersebut merupakan perempuan. Sangat jarang ditemukan pedagang laki-laki. Hal lain yang menjadi temuan ialah, pedagang yang umumnya perempuan tersebut berasal dari beragam usia, hingga beragam latar belakang status pernikahan, baik yang menikah maupun janda.

Tabel 1. Profil Informan Penelitian

No	Nama	Usia (Tahun)	Pendidikan	Pekerjaan	Status Pernikahan
1	Nim	50	SD	Pedagang (sekitar daerah wisata)	Janda
2	Mariana	46	SD	Buruh/karyawan di warung (sekitar daerah wisata)	Janda
3	Nur	21	SMK	Buruh/karyawan di warung (sekitar daerah wisata)	Menikah
4	Yuliana	35	SMA	Pembuat hidangan (makanan/ jajan) paket wisata untuk wisatawan	Menikah
5	Putri	23	SMA	Pedagang (sekitar daerah wisata)	Menikah
6	Odah	50	Tidak lulus SD	Pedagang (sekitar daerah wisata)	Janda

Sumber: data primer peneliti

Agensi perempuan pekerja sektor informal dalam pariwisata di Kawasan Pesisir Sekotong Barat, Lombok Barat, NTB bisa dikatakan kompleks. Hal ini disebabkan agensi merupakan praktik sosial yang merupakan hasil dari interaksi dan keterkaitan dari berbagai aspek yang meliputi habitus, modal dan ranah. Masing-masing aspek tersebut saling mempengaruhi hingga membentuk praktik agensi mereka.

Habitus

Habitus adalah merupakan hasil keterampilan yang menjadi tindakan praktis (tidak selalu didasari) yang kemudian diterjemahkan menjadi suatu kemampuan yang kelihatannya alamiah dan berkembang dalam lingkungan sosial tertentu (Retnawati,2018). Bekerja di sektor informal dalam pariwisata di pesisir sebagai pedagang, buruh di warung dan pembuat makanan/jajan pada paket wisata untuk wisatawan di pesisir pantai Sekotong Barat menjadi habitus perempuan disana secara umum. Dari keseluruhan informan, Sebagian besar menjadi pedagang atau mengelola usaha seperti warung makan di wisata di pinggir pantai Ada pula yang bekerja menjadi bagian dari penyedia jasa agen pariwisata yakni menjadi juru masak.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa menjadi pedagang atau pengusaha makanan di sekitar pesisir pantai di Sekotong Barat menjadi profesi yang paling banyak dilakukan oleh perempuan disana. Berbagai makanan yang mereka jual amat beragam, mulai dari makanan hasil laut atau *sea food* (ikan, udang, cumi bakar dsb), makanan dan minuman ringan, kopi, hingga berbagai makanan khas setempat seperti sate, dan kerupuk mie dengan sambal.



Gambar 2. Salah Satu Pedagang Makanan dan Minuman yang sedang Melayani Pembeli di Warungnya (Sumber: Dokumentasi pribadi peneliti)

Ada pula sebagian kecil perempuan yang turut bekerja menjadi bagian dalam penyedia layanan pariwisata. Biasanya bagian yang dilakukan oleh perempuan ialah sebagai juru masak yang bertugas menyajikan makanan atau masakan untuk jamuan wisatawan yang datang ke Sekotong Barat. Umumnya wisatawan baik dari domestik ataupun mancanegara memesan paket wisata mengelilingi 3 pulau kecil atau yang lazim disebut *gili* di sekitar Sekotong Barat. Atraksi wisata yang ditawarkan yakni aktivitas *snorkeling* atau *diving* dan menikmati pemandangan pantai di 3 *gili* tersebut hingga menikmati makan siang atau hidangan disana.

Dalam kegiatan pariwisata tersebut hampir semua dilakukan oleh laki-laki, seperti pengelola (penyedia) layanan paket wisata, pemandu wisata (*tour guide*). Perempuan dalam hal ini bekerja dengan memasak makanan atau hidangan yang menjadi bagian pada paket wisata yang ditawarkan pada wisatawan. Selain itu, terkadang perempuan juga bekerja menjadi penari yang menjadi bagian dari paket wisata yang ditawarkan pada wisatawan. Menjadi penampil atau penari tidak menentu yakni hanya jika ada permintaan khusus oleh wisatawan saja dan hanya dilakukan oleh perempuan yang berasal dari salah satu dusun yakni Dusun Batuleong khususnya di kawasan yang didiami penduduk yang beragama Hindu.

Habitus kedua yang ditunjukkan perempuan pekerja informal pariwisata disana ialah hanya fokus pada bidang pekerjaan yang mereka tekuni saja dan cenderung kurang aktif dalam melahirkan strategi dalam pengembangan usaha atau karir mereka. Para pedagang atau pengusaha warung makan hanya fokus dalam berjualan saja namun minim inovasi terkait strategi lain terkait pengembangan usaha. Strategi mereka seputar strategi pribadi yang sifatnya kurang aktif yakni untuk meningkatkan pendapatan melalui memperpanjang waktu kerja dan mengambil semua peluang kerja yang ada. Inovasi yang mereka lakukan dengan mulai memanfaatkan media sosial untuk berjualan namun masih sangat terbatas. Hanya sedikit informan yang menggunakan media sosial untuk melakukan promosi menggunakan sosial mediana.. Hal tersebut diperkuat dengan keterangan informan penelitian yang menggunakan media sosial untuk berjualan. Ia mengatakan bahwa “Saya berjualan di *Facebook* dan status *WhatsApp*, selain itu saya hanya berjualan di warung ini saja” (Nur, Wawancara, 18 Mei 2023).

Perempuan pekerja informal pariwisata dalam pengembangan dirinya sangatlah kurang. Habitus tersebut ditemukan pada hasil penelitian. Keterbatasan pengembangan diri tersebut terwujud dengan hanya mengikuti kegiatan-kegiatan Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) jika diundang atau hanya jika diajak. Masih ditemukan fakta yang menunjukkan ada

sebagian perempuan yang mengikuti kegiatan-kegiatan yang sifatnya dapat meningkatkan kapasitas diri mereka misalnya melalui PKK namun menunggu untuk diajak oleh rekan atau teman perempuan yang lain. Salah seorang informan menegaskan “Ikut kegiatan PKK jika diajak” (Putri, Wawancara, 18 Mei 2023).

Untuk mengikuti kegiatan-kegiatan PKK dan desa diperlukan akses yang umumnya selalu dimiliki perempuan yang menjadi kader organisasi atau kelompok masyarakat. Temuan tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan perempuan yang bukan kader PKK maupun Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) tidak mengetahui agenda dan isu-isu seputar Musyawarah Perencanaan Pembangunan (Musrenbang) karena tidak mendapatkan undangan sebagai peserta musrenbang desa. (Komalasari et.al, 2023)

Mereka memiliki kendala pula dengan ketersediaan waktu untuk melakukan kegiatan pengembangan diri karena tetap bertanggung jawab pada kegiatan domestik kemudian selebihnya mereka bekerja. Selain itu, bentuk pengembangan diri yang mereka lakukan yakni hanya sekali pelatihan pembuatan kerajinan tangan untuk dijual sebagai oleh-oleh. Pelatihan tersebut terhenti dan setelah membuat kerajinan mereka mengalami masalah pada pemasaran yakni tidak berjalan lancar. Salah seorang informan menegaskan “Cuma pelatihan pembuatan kerajinan taangan untuk dijual sebagai oleh-oleh tapi pemasaran kita tidak berjalan lancar sehingga terhenti” (Yuliana, Wawancara, 27 Mei 2023).

Modal

Konsep modal digunakan Bourdieu karena memiliki beberapa ciri tertentu yang mampu menjelaskan hubungan kekuasaan, antaralain: terakumulasi melalui investasi, bisa diberikan pada yang lain melalui warisan, dan dapat memberi kuantungan sesuai dengan kesempatan yang dimiliki pemilikinya untuk mengoperasikan penempatannya (Bourdieu, 1995 dalam Listiani et.al, 2013). Modal-modal yang dimiliki subyek penelitian berkaitan erat dengan kekuasaan.

Modal ekonomi para perempuan pekerja sektor informal tidaklah besar. Sebagian besar mereka berasal dari kalangan ekonomi menengah bawah. Modal ekonomi yang mereka miliki tergolong tidak besar. Modal ekonomi yang mereka miliki umumnya berwujud pada modal usaha untuk berjualan. Hanya sebagian kecil infoman yang memiliki aset lainnya yakni warung makan.

Modal budaya merupakan keseluruhan kualifikasi intelektual yang didapatkan seseorang melalui pendidikan formal maupun warisan keluarga, seperti kemampuan menampilkan diri di depan publik, kepemilikan benda-benda budaya bernilai tinggi, pengetahuan dan keahlian tertentu (Harker et.al, 2005 dalam Sutra,et.al, 2021). Dari hasil penelitian diketahui bahwa modal budaya perempuan pekerja sektor informal pariwisata masih kurang. Sebagian besar informan berpendidikan setaraf SMA/SMK/MA, namun masih ditemukan informan berpendidikan setaraf SD. Selain itu, modal budaya yang berwujud pengetahuan dan keterampilan membuat kerajinan tangan juga dimiliki oleh seorang informan. Keterampilan dan pengetahuan tersebut ia dapatkan bukan dari lembaga informal seperti sekolah namun dari lembaga informal yakni pelatihan-pelatihan yang pernah diselenggarakan di desa. Pelatihan tersebut biasanya diselenggarakan bersama dengan kegiatan PKK setempat.

Modal sosial pada intinya berfokus pada bagaimana kemampuan masyarakat dalam suatu

kebudayaan atau komunitas untuk bekerjasama membangun suatu jaringan untuk mencapai tujuan bersama (Retnawati, 2018). Umumnya modal sosial terwujud pada hubungan-hubungan atau relasi yang dibangun dengan pihak lain hingga tampak adanya kepercayaan, nilai-nilai yang diyakini bersama serta jaringan.

Modal sosial yang dimiliki oleh para perempuan pekerja sektor informal pariwisata di Pesisir Sekotong Barat amatlah terbatas. Modal sosial yang mereka miliki berasal dari hubungan sanak-saudara, sesama pedagang dan pada kelompok PKK. Bentuk modal sosial yang dapat mereka akses adalah kepercayaan, resiprositas dan jaringan. Modal sosial tersebut memberikan manfaat yang sifatnya moril maupun materiil bagi mereka. Hubungan dengan sanak saudara dan teman atau rekan sesama pedagang memberikan manfaat yakni dukungan moril yang mampu membuat mereka semangat dan lebih percaya diri dalam melakukan pekerjaannya. Selain itu, mereka juga mendapatkan dukungan materiil berupa modal usaha. Sementara itu, modal sosial yang berasal dari hubungan dengan kelompok PKK bisa dikatakan belum optimal. Hal ini disebabkan beberapa alasan, seperti faktor internal yakni waktu bekerja yang bersamaan dengan waktu kegiatan-kegiatan kelompok PKK, serta ada beberapa informan yang bersedia mengikuti kegiatan hanya jika diajak dan faktor eksternal yakni tidak selalu mendapatkan undangan kegiatan PKK. Hanya ada sebagian kecil dari informan yang pernah mengikuti kegiatan kelompok PKK yang berupa pelatihan pembuatan kerajinan tangan. Adanya kegiatan tersebut membuat perempuan memiliki kemampuan atau keahlian lain yang bisa menjadi peluang usaha namun terkendala dalam hal pemasaran sehingga tidak berjalan. Modal sosial yang terbatas tampak dari jaringan yang mereka miliki sebatas sanak saudara, sesama pedagang dan kelompok PKK atau dengan kata lain berkisar pada jaringan keluarga/kerabat, lingkungan tempat usaha dan tempat tinggal.

Ranah atau Arena

Ranah merupakan arena kekuatan yang di dalamnya terdapat upaya perjuangan untuk merebutkan sumber daya (modal), dan juga demi memperoleh akses tertentu yang dekat dengan hierarki kekuasaan (Retnawati, 2018). Ranah dalam hal ini merupakan arena kawasan pariwisata di Pesisir Sekotong Barat. Ranah atau arena tersebut menjadi tempat yang kompetitif bagi banyak aktor disana. Selain pekerja perempuan sektor informal sebagai pedagang dan pembuat makanan/jajan untuk paket wisata, masih ada beberapa aktor lain yang berkompetisi pada ranah ini. Beberapa aktor tersebut antarlain: pemilik hotel, pekerja/karyawan hotel, pemilik kapal/alat transportasi yang dipakai untuk pariwisata, agen perjalanan wisata, pekerja di agen perjalanan wisata.

Masing-masing aktor berusaha untuk menempati posisi yang tinggi atau penting dalam arena atau ranah yang dimaksud yakni kawasan pariwisata. Posisi yang tinggi tersebut menentukan manfaat atau keuntungan yang diperoleh. Dengan kata lain aktor yang memiliki posisi tinggi berarti menguasai lebih banyak sumber daya sehingga lebih banyak menikmati manfaat atau keuntungan pada ranah kawasan pariwisata di Pesisir Sekotong Barat.

Perempuan sektor informal sebagai pedagang, buruh di warung dan pembuat makanan/jajan untuk paket wisata berada posisi bawah pada ranah atau arena pariwisata di Pesisir Sekotong Barat. Posisi tersebut dibawah aktor-aktor lain yang berada di ranah yang sama yang meliputi: pemilik hotel, pekerja/karyawan hotel, pemilik kapal/alat transportasi yang dipakai untuk pariwisata, agen perjalanan wisata, pekerja di agen perjalanan wisata. Posisi

bawah tersebut disebabkan oleh sumber daya atau modal yang mereka miliki lebih minim dibandingkan aktor lainnya. Hal tersebut juga berpengaruh terhadap habitus-habitus yang mereka kembangkan sehingga menempatkan mereka pada posisi yang lebih rendah atau bawah dibandingkan dengan aktor lainnya.

Ranah memiliki keterkaitan kuat dengan habitus, dan hal tersebut juga berlaku pada aktor pekerja perempuan sektor informal. Modal ekonomi, budaya, dan sosial yang minim berpengaruh pula pada habitus yang mereka kembangkan. Kebanyakan habitus tersebut mengarahkan mereka sehingga menempati posisi bawah pada ranah pariwisata. Beberapa habitus yang dimaksud antarlain: bekerja di sektor informal dalam pariwisata di pesisir sebagai pedagang, buruh di warung dan pembuat makanan/jajan pada paket wisata; hanya fokus pada bidang pekerjaan yang mereka tekuni saja dan cenderung kurang aktif dalam melahirkan strategi dalam pengembangan usaha atau karir mereka; dan dalam pengembangan diri sangatlah kurang. Dari pemaparan di atas keterkaitan antara habitus, dan modal yang dimiliki perempuan sektor informal sebagai pedagang dan pembuat makanan/jajan untuk paket wisata sangatlah menentukan posisi mereka pada ranah atau arena pariwisata di Pesisir Sekotong Barat.

Praktik Agensi

Praktik dijelaskan Bourdieu sebagai hasil dinamika dialektis antara internalisasi eksterior (struktur objektif yang ada di luar pelaku sosial) dan eksternalisasi interior (segala sesuatu yang melekat pada diri pelaku sosial) (Retnawati, 2018). Praktik merupakan hasil dari berbagai aspek yang terdiri dari habitus, modal dan ranah. Jika dalam komposisi yang disusun Bourdieu menunjukkan (Habitus X Modal) + Ranah = Praktik. Berdasarkan hasil temuan penelitian maka diketahui praktik-praktik terkait agensi para aktor yakni perempuan yang berkerja di sektor informal pariwisata di Pesisir Sekotong Barat.

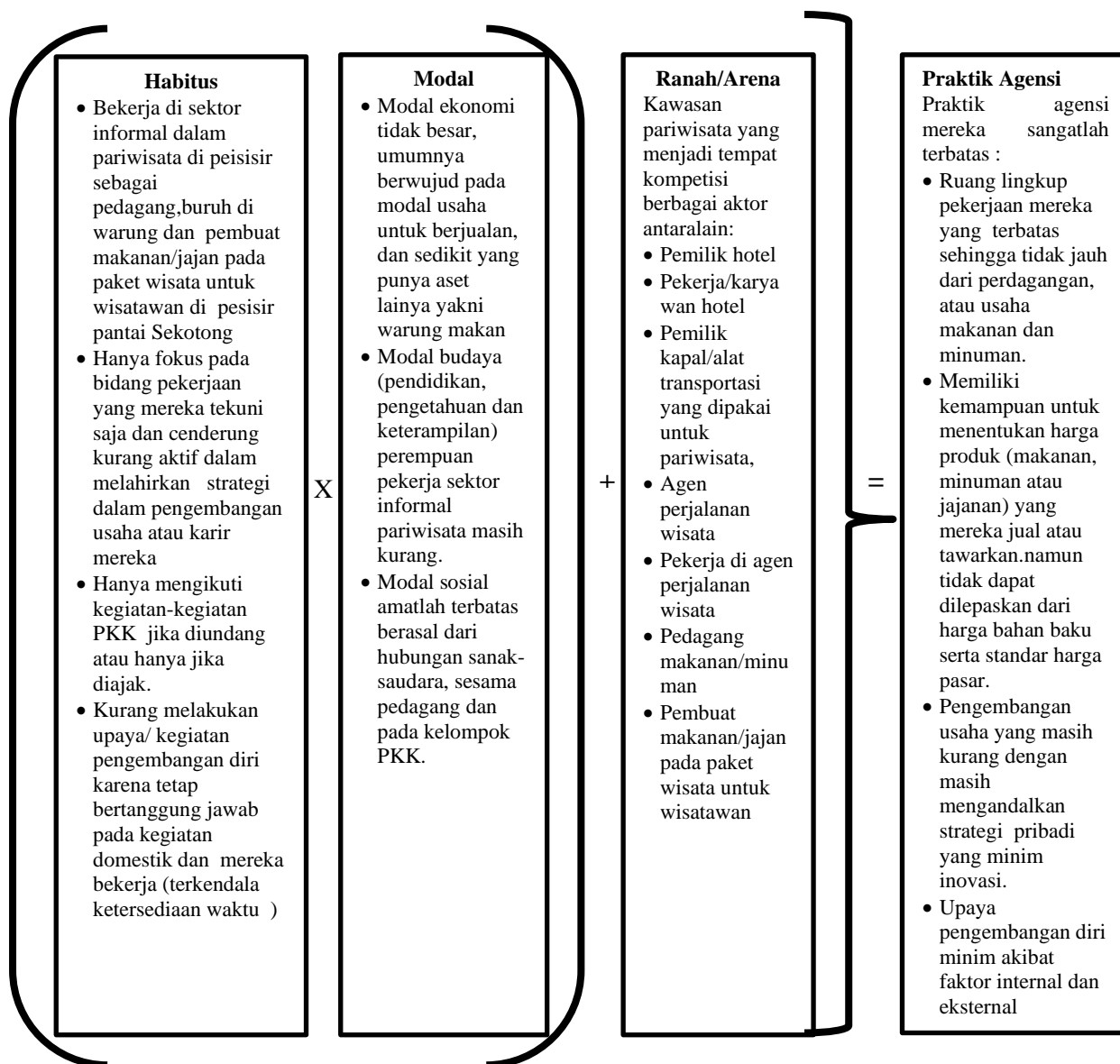
Praktik agensi mereka sangatlah terbatas. Keterbatasan tersebut tampak pada ruang lingkup pekerjaan mereka yang tidak jauh dari perdagangan, atau usaha makanan dan minuman. Hal tersebut menyebabkan perempuan pekerja sektor informal pariwisata di kawasan Pesisir Sekotong Barat hanya dapat mengakses profesi sebagai pedagang, buruh di warung atau pembuat makanan atau jajan pada paket wisata yang ditawarkan pada wisatawan di Pesisir Sekotong Barat.

Keterbatasan tersebut makin tampak karena terdapat jenis profesi lain pada sektor informal seperti pemilik, pekerja kapal/alat transportasi yang dipakai untuk pariwisata, agen perjalanan wisata, pekerja di agen perjalanan wisata. Selain itu, ada potensi dan peluang profesi pada sektor informal yang belum diakses perempuan yakni pembuatan serta penjualan souvenir.

Dalam menjalankan pekerjaan sebagai pedagang atau pembuat makanan atau jajan pada paket wisata yang ditawarkan pada wisatawan mereka memiliki kemampuan untuk menentukan harga produk (makanan, minuman atau jajanan) yang mereka jual atau tawarkan. Penentuan harga tersebut dapat mereka tentukan masing-masing secara pribadi, namun keputusan tersebut tidak dapat dilepaskan dari harga bahan baku serta standar harga pasar. Artinya, meskipun keputusan tersebut secara pribadi mereka putuskan masing-masing namun keputusan tersebut dipengaruhi dan tetap disesuaikan pada harga bahan baku dan standar harga pasar. Jika harga bahan baku naik maka hal tersebut mempengaruhi mereka dalam menentukan

harga produknya. Hal yang sama juga terjadi dengan adanya rata-rata harga pasar atau standar harga produk, sehingga harga dari pedagang tidak berbeda jauh.

Praktik agensi perempuan perempuan yang berkerja di sektor informal pariwisata di Pesisir Sekotong Barat sebagai pedagang, buruh di warung atau pembuat makanan atau jajan pada paket wisata pun masih belum optimal. Hal tersebut tampak pada aspek pengembangan usaha yang masih kurang. Pengembangan tersebut masih mengandalkan strategi pribadi yang minim inovasi. Satu-satunya inovasi yang dilakukan sebagian kecil dari mereka adalah menggunakan media sosial seperti *Whatsapp*, *Facebook* sebagai sarana promosi usaha. Namun upaya tersebut belum maksimal dan berkelanjutan. Sementara itu, sebagian besar dari mereka masih mengandalkan strategi pribadi yang minim inovasi namun dapat dilakukan semua orang seperti : memperpanjang waktu kerja serta mengambil semua peluang kerja.



Gambar 3. Temuan Hasil Penelitian

Praktik agensi mereka yang terbatas juga sangat tampak pada upaya pengembangan diri. Mereka tergolong minim dalam melakukan upaya pengembangan diri. Upaya yang minim

tersebut disebabkan oleh faktor dari internal maupun eksternal. Faktor internal (dari diri mereka sendiri) yakni sebagian besar dari mereka kurang aktif bahkan cenderung pasif untuk mencari, mengusahakan sarana pengembangan diri. Satu-satunya sarana pengembangan diri yang mereka akses adalah kelompok PKK. Kegiatan-kegiatan kelompok PKK seperti pemberdayaan, pelatihan yang menjadi sarana pengembangan diri. Dalam hal ini, tidak semua perempuan bersedia sukarela untuk berpartisipasi, karena ada pula yang ikut hanya jika diajak oleh rekan lainnya. Sementara itu, faktor eksternal (di luar diri mereka) yang menghambat upaya pengembangan diri yakni tidak semua perempuan tersebut diundang untuk menghadiri acara atau kegiatan-kegiatan pemberdayaan, pelatihan yang diselenggarakan oleh PKK. Selain itu faktor eksternal yang juga menghambat ialah persoalan waktu. Seringkali terjadi waktu pelaksanaan kegiatan – kegiatan tersebut bersamaan dengan waktu kerja para perempuan. Rata-rata perempuan tersebut bekerja dari pagi sekitar pukul 10.00-17.00 WITA, dan waktu pelaksanaan kegiatan tersebut pada jam kerja mereka. Selain itu, pada waktu hari libur pun mereka tetap bekerja dan justru berpeluang mendapatkan pengunjung dalam jumlah yang besar.

Kesimpulan

Praktik agensi perempuan pekerja sektor informal dalam pariwisata di kawasan pesisir Sekotong Barat, Lombok Barat, NTB amatlah kompleks. Praktik agensi tersebut dipengaruhi oleh komposisi beberapa aspek yang meliputi : habitus, modal, dan ranah. Habitus yang mereka kembangkan ialah bekerja di sektor informal dalam pariwisata di pesisir sebagai pedagang dan pembuat makanan/jajan pada paket wisata untuk wisatawan, fokus pada bidang pekerjaan yang mereka tekuni saja cenderung kurang aktif dalam melahirkan strategi dalam pengembangan usaha atau karir mereka, hanya mengikuti kegiatan-kegiatan PKK jika diundang atau hanya jika diajak, dan kurang melakukan upaya/ kegiatan pengembangan diri karena tetap bertanggung jawab pada kegiatan domestik dan mereka bekerja (terkendala ketersediaan waktu). Modal yang mereka milikipun sifatnya terbatas yang terdiri dari: modal ekonomi, modal budaya dan modal sosial. Sementara ranah atau arena mereka ialah kawasan pariwisata yang menjadi tempat kompetisi berbagai aktor lainnya. Ketiga aspek tersebut sedemikian rupa membentuk praktik agensi. Berbagai praktik agensi para aktor yakni perempuan yang berkerja di sektor informal pariwisata di Pesisir Sekotong Barat antarlain:

1. Ruang lingkup pekerjaan mereka yang terbatas sehingga tidak jauh dari perdagangan, atau usaha makanan dan minuman.
2. Memiliki kemampuan untuk menentukan harga produk (makanan, minuman atau jajanan) yang mereka jual atau tawarkan.namun tidak dapat dilepaskan dari harga bahan baku serta standar harga pasar.
3. Mengandalkan strategi pribadi yang minim inovasi dalam pengembangan usaha
4. Upaya pengembangan diri yang minim akibat faktor internal dan eksternal

Daftar Pustaka

- Andani, Faradilla. 2017. Peran Perempuan Dalam Kegiatan Pariwisata Di Kampung Wisata Tebing Tinggi Okura Kota Pekanbaru. *JOM FISIP Vol. 4 No. 2, hal. 1-11*
- Anggraini, Yusniah. 2018. Peran Perempuan Masyarakat Pesisir Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Nelayan Di Desa Bayah Kecamatan Bayah Kabupaten Lebak.

Jurnal Kebijakan Pembangunan Volume 13 Nomor 1 Juni 2018, hal. 97 – 106

- Adnyani, Ni Wayan Giri dan Irwanti, Marlinda. 2023. Pemberdayaan Perempuan Melalui Peningkatan Kemampuan Komunikasi Pemasaran Di Desa Wisata. *Seminar Nasional Pariwisata dan Kewirausahaan (SNPK). Vol. 2 (2023): Mei. Hal. 105-111*
- Aprirachman, Rozzy dan Nurasia. 2022. *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Wanita Sektor Formal Di Provinsi Nusa Tenggara Barat 2019-2021. Jurnal EK&BI, Volume 5, Nomor 2 Desember 2022, hal. 303- 310*
- Buana, Dwi Wawan Wira dan I Nyoman Sunartaa. 2015. Peranan Sektor Informal Dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan Di Daya Tarik Wisata Pantai Sanur. *Jurnal Destinasi Pariwisata, Vol.3, No.1, 2015 hal.35-44*
- BPS. 2021. *Survei Angkatan Kerja Nasional*. Jakarta:BPS.
- Fahmi, Febi Nurul. 2019. *Analisis Kontribusi Perempuan Pesisir Dalam Pemanfaatan Sektor Pariwisata Untuk Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Di Desa Bira Kabupaten Bulukumba*. Skripsi. Departemen Perikanan Fakultas Ilmu Kelautan Dan Perikanan Universitas Hasanuddin, Makassar
- Fiantika, Feny Rita, Mohammad Wasil, Sri Jumiyati, Leli Honesti, Sri Wahyuni, Erland Mouw, Jonata, Imam Mashudi, Nur Hasanah, Anita Maharani, Kusmayra Ambarwati, Resty Noflidaputri, Nuryami, Lukman Waris. 2022. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi
- Fitriana, Rina dan Lestari Ningrum.2020. Motivasi Dan Kinerja Perempuan Pekerja Di Objek Wisata Ziarah Gunung Muria Kudus, Jepara Jawa Tengah Indonesia. *Assets : Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi ,Vol. 10 No. 1 (2020) hal.48-61*
- Karmilah, Mila.2016. Peran Ganda Perempuan Di Lingkungan Pariwisata Bandung, Jawa Tengah. *PALASTREN, Vol. 6, No. 1, Juni 2013, hal. 129-158*
- Kinseng, Rilus A.2017. Struktugensi: Sebuah Teori Tindakan. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan. Agustus 2017, hal 127-137*
- Komalasari, Maya Atri, Rosiady Husaenie Sayuti, dan Azhari Evendi. 2023. “Tinjauan Sosiologis Peran Perempuan Pesisir Dalam Pembangunan Desa Sekotong Barat, Lombok Barat”. *Jurnal Kebijakan Pembangunan 18 (1), 39-52*.
- Listiani, Wanda, Heddy Shri Ahimsa-Putra, GR. Lono Lastoro Simatupang dan Yasraf Amir Piliang. 2013. Struktur Modal Pierre Bourdieu Pada Pelaku Kreatif Grafis Fashion Bandung. *Jurnal ATRAT Vol 1, No 1 (2013), hlm. 76-89*
- Mahdi, M Ivan.2021. *Pekerja Informal Indonesia Capai 77,91 Juta pada 2021*. Diakses dari <https://dataindonesia.id/sektor-riil/detail/pekerja-informal-indonesia-capai-7791-juta-pada-2021>.
- Pahlevi, Riza dan Jauhariyah, Nur Anim.2022. Analisis Peran Partisipasi Perempuan Secara Ekonomi Dan Sosial Di Pesisir Pantai Muncar Banyuwangi. *Jurnal Ekonomi Syariah Darussalam,Vol 3 No 1 Februari 2022, hal. 104- 120*
- Puspita, Fulan, dan Almawangir, Fathiyatul Haq Mai. 2019. Peran Habitus dalam Pembentukan Kapital Intelektual Peserta Didik di Madrasah. *Indonesian Journal of Islamic Psychology. Volume 1. Number 2, December 2019,hal. 170-185*
- Rahayu, Aristya Tri. 2018. Gambaran Keberdayaan Perempuan di Desa Wisata Pentingsari berdasarkan Resident Empowerment through Tourism Scale (RETS). *Gadjah Mada Journal Of Tourism Studies, Vol 1, No 1 (2018),hal. 1-11*

- Retnawati, Rina Kemuning. 2018. Praktik Sosial Komunitas Punk Black Water Street Crew Di Kota Samarinda. *eJournal Sosiatri-Sosiologi* 2018, 6 (1): 158-172
- Silaban, Martha Warta. 2022. Sandiaga: 55 Persen Pelaku Pariwisata di Tanah Air adalah Perempuan. Diakses dari <https://bisnis.tempo.co/read/1614304/sandiaga-55-persen-pelaku-pariwisata-di-tanah-air-adalah-perempuan>
- Siregar, Mangihut. 2016. Teori Gado-Gado Pierre-Felix Bourdieu. *Jurnal Studi Kultural* (2016) Volume I No.2: 79-82
- Sopamena, Junianita Fridianova. 2019. Peran Gender Dalam Rumahtangga Masyarakat Pulau Kecil (Studi Kasus Kecamatan Teluk Ambon Baguala Kota Ambon). *Jurnal Agribisnis Terpadu Juni 2019*, hal.720-729
- Susanty, Sri dan Lalu Yulendra. 2021. Keterlibatan Perempuan Dalam Pariwisata Di Kawasan Lingkar Gunung Rinjani Lombok NTB. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, Vol.10 No.1 Juni 2021.hal. 87-102
- Sutra, Meri, Damsar, Azwar.2021. Praktik Sosial Dalam Arena Derma (Charity) Model Kopi Dinding di Kota Padang. *JSA (Jurnal Sosiologi Andalas) : Volume 7, No. 1 (April) 2021*, hal.24-40
- Wulandari, Novita, Deditiani Tri Indrianti dan Muhammad Irfan Hilmi. 2022. Analisis Gender Peran Perempuan Pesisir Pada Ketahanan Keluarga Di Desa Puger Kulon Kabupaten Jember. *Jendela PLS Volume 7.(1) Juni 2022*, hal. 52-60
- Yuanita, Rizka Adhe dan Thomas Aquinas Gutama. 2020. Dinamika Peran Perempuan Dalam Pengembangan Pariwisata Di Daerah Pesisir Kabupaten Rembang (Studi Deskriptif Objek Wisata Pantai Karang Jahe Desa Punjulharjo Kecamatan Rembang, Kabupaten Rembang). *Journal of Development and Social Change*, Vol. 3, No. 2, Oktober 2020.hal.52-61.